

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR¹

Oleh : Endis Firdaus

Dosen Universitas Pendidikan Indonesia

Abstrak

Model Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (MP PKB) adalah model pembelajaran berpikir untuk mendapatkan pengalaman dan pengetahuan yang bersifat demokratis, guru dituntut menciptakan suasana yang terbuka dan saling menghargai, sehingga setiap siswa dapat mengembangkan kemampuannya dalam menyampaikan pengalaman dan gagasan. Guru menempatkan siswa sebagai subjek belajar bukan sebagai objek. Inisiatif pembelajaran harus muncul dari siswa sebagai subjek belajar. Suasana Tanya jawab, dituntut oleh guru untuk dapat mengembangkan kemampuan bertanya seperti kemampuan bertanya untuk melacak, kemampuan bertanya untuk memancing, bertanya induktif-deduktif, serta mengembangkan pertanyaan terbuka dan tertutup. Guru bukan sebagai sumber belajar yang memberikan informasi tentang materi pelajaran. MP PKB juga merupakan model pembelajaran yang dikembangkan dalam suasana dialogis. Guru bertindak untuk merangsang dan membangkitkan keberanian siswa untuk menjawab pertanyaan, menjelaskan, membuktikan dengan memberikan data dan fakta sosial serta keberanian untuk mengeluarkan ide dan gagasan serta menyusun kesimpulan dan mencari hubungan antar aspek yang dipermasalahkan.

Kata Kunci : *Instruction*, belajar, pembelajaran, kompetensi.

Pendahuluan

Semula, kata yang dipakai untuk “pembelajaran” yang berkembang di dunia pendidikan di Indonesia berasal dari terjemahan bahasa Inggris *instruction*. Kata itu digunakan dalam pendidikan di

¹ Disampaikan dalam Seminar Nasional yang diselenggarakan di Wonosobo oleh Himpunan Mahasiswa Pengembangan Kurikulum Pascasarjana Universitas Indonesia, 14 Februari 2010.

Amerika Serikat. Istilah itu beredar dalam aliran Psikologi *Cognitive-Wholistic*. Psikologi ini menempatkan anak didik sebagai sumber dari segala kegiatan belajar. Pengaruh yang berikutnya dalam kegiatan belajar ini banyak berkembang dari teknologi. Dengan teknologi siswa diasumsikan dapat dengan lebih mudah belajar seperti dari media-media cetak, program televisi, gambar audio visual, dan lainnya. Semua ini mempengaruhi dan mendorong terjadinya perubahan peranan guru dalam proses belajar mengajar. Masa sebelumnya guru sebagai sumber belajar berubah menjadi fasilitator pembelajaran. Seperti dalam ungkapan Gagne (1992:3): *“instruction is a set of even that effect learners in such a way that learning is facilitated”*.

Dalam arti ini peran guru mengajar lebih ditekankan pada bagian pembelajaran (*instruction*). Guru ditekankan pada fungsinya bagaimana merancang dan mengaransemen berbagai fasilitas dan sumber yang tersedia agar dapat dimanfaatkan anak didik dalam mempelajari sesuatu. Pembelajaran dipengaruhi oleh hasil teknologi yang dimanfaatkan dalam belajar. Siswa bertindak sendiri sebagai pemeran utama dalam belajar. Siswa sebagai subjek utama bukan diajari sebagai objek. Dalam proses belajar mengajar siswa beraktivitas penuh bahkan secara individual mempelajari bahan pelajarannya. Guru tidak bertindak mengajari pelajaran atau *teaching*, yang berperan utaman memberikan banyak informasi kepada siswa. Sekarang *instruction* menempatkan guru sebagai fasilitator yang memanage berbagai sumber belajar dan fasilitas yang dengan bebas dipelajari siswa. Gagne (1992:3) menggambarkan dalam pernyataan:

“Why do we speak of instruction rather than teaching? It is because we wish to describe all of the events that may have a direct effect on the learning of human being, not just those set in motion by individual who is a teacher. Instruction may include events that are generated by page of print, by picture, by a television program, or by combination of physical objects, among other things. Pf

course, a teacher may play an essential role in the arrangement of any of these events”.

Oleh karena itu dapat dikategorikan pembelajaran itu dalam gambaran karakteristik pentingnya yaitu: (a) pembelajaran berarti membelajarkan siswa, (b) proses pembelajaran berlangsung di mana saja, dan (c) pembelajaran berorientasi pada pencapaian tujuan perubahan tingkah laku siswa. Maka dalam dokumen Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) proses belajar mengajar itu digunakan istilah ‘pembelajaran’. Kegiatan Proses Belajar Mengajar (KBM) dalam KBK tidak sekadar proses penyampaian materi pelajaran saja, akan tetapi diselenggarakan untuk membentuk watak, peradaban, dan meningkatkan mutu kehidupan peserta didik. Pembelajaran perlu memberdayakan semua potensi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diharapkan. Pemberdayaan diarahkan untuk mendorong pencapaian kompetensi dan perilaku khusus supaya setiap individu mampu menjadi pembelajar sepanjang hayat dan mewujudkan masyarakat belajar (Depdiknas, 2002).

Model Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (MP PKB)

Kelemahan guru dalam proses pembelajaran biasanya kurang adanya upaya untuk pengembangan kemampuan berpikir. Proses yang dilakukan hanya sebatas pada pembelajaran untuk menguasai sejumlah materi pelajaran. Guna meningkatkan dari hanya sebatas menguasai materi pelajaran pada awalnya para ahli merancang model pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS). Asumsi yang mendasarinya adalah bahwa pelajaran ini hanya dianggap sebagai materi pelajaran hapalan. Walaupun kemudian diterapkan juga model pembelajaran yang disesuaikan untuk mata pelajaran lainnya. Anggapan masyarakat dan orang tua yang menilai pelajaran IPS tidak terlalu penting dibanding IPA dan matematika. Padahal pelajaran apapun sebenarnya diberikan untuk

membekali siswa pada saat terjun ke masyarakat atau untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kekeliruan ini bukan hanya terjadi di masyarakat akan tetapi juga termasuk pada guru itu sendiri. Bahkan guru menganggap bahwa IPS pada hakikatnya pelajaran yang tidak menantang untuk berpikir. Isinya hanya pelajaran yang berupa konsep-konsep, pengertian-pengertian, data atau fakta yang tidak perlu dibuktikan seperti pada IPA. Keadaan seperti ini perlu diubah pada tataran paradigam tentang IPS sebagai mata pelajaran hapalan. Padahal IPS dapat digunakan untuk dijadikan mata pelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Khususnya pada tuntutan kemampuan yang dimaksudkan pada KBK (Sanjaya, 2008:127). Maka pada hakekatnya Model Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (MP PKB) adalah salah satu model pembelajaran yang berpusat pada pengembangan kemampuan berpikir melalui telaahan berbagai fakta atau pengalaman siswa sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang dihadapi siswa itu sendiri. MP PKB nntinya adalah:

1. PKB adalah model pembelajaran yang berpusat pada pengembangan kemampuan berpikir.
2. Pengalaman sosial adalah pasar pengembangan kemampuan berpikir dengan jalan menelaah fakta-fakta sosial.
3. Kemampuan anak untuk memecahkan masalah sosial adalah sasaran terakhir MK PKB dengan cara menyesuaikan pada tahapan perkembangan anaknya masing-masing.

Hakikat MP PKB dapat dilihat pada tujuan pendidikan itu sendiri dengan acuan pada pencapaian pelajaran IPS. Bagaimana IPS mau berkontribusi terhadap pembentukan langsung manusia yang beriman, beakhlak mulia, cerdas, terampil, kreatif dan sebagainya. Sebagaimana yang dituangkan dalam tujuan pendidikan dalam USPN Pasal 3 No. 20.

Latar Belakang Filosofis dan Psikologis

1. Filosofis

Pembelajaran adalah proses interaksi baik antara manusia dengan manusia, ataupun antara manusia dengan lingkungannya. Proses interaksi ini diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, misalnya yang berhubungan dengan tujuan perkembangan kognitif, afektif atau psikomotor. Tujuan pengembangan kognitif adalah proses pengembangan intelektual yang erat kaitannya dengan meningkatkan aspek pengetahuan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Apa hakikat dari pengetahuan ini? Hal itu merupakan pertanyaan-pertanyaan yang mendasar yang membutuhkan kajian filosofis.

Dilihat dari bagaimana pengetahuan itu dapat diperoleh manusia, dapat didekati dari dua pendekatan yang berbeda, yaitu pendekatan rasional, dan pendekatan empiris. Rasionalisme menyatakan bahwa pengetahuan merujuk kepada objek dan kebenaran itu merupakan akibat dari deduksi logis. Aliran rasionalis menekankan kepada rasio, logika, dan pengetahuan deduktif, Berbeda dengan aliran rasionalis, aliran ke duanya aliran empiris lebih menekankan pada pentingnya pengalaman dalam memahami setiap objek. Aliran ini memandang bahwa kenyataan itu diketahui melalui indra dan criteria kebenaran itu adalah kesesuaian dengan pengalaman. Dengan demikian pandangan empirisme menekankan kepada pengalaman dan pengetahuan induktif.

Baik aliran rasional maupun aliran empiris, keduanya berangkat dari dasar pemikiran yang sama, yaitu bahwa sumber utama dari pengetahuan adalah dunia luar atau objek yang ada di luar individu, atau objek yang menjadi pengamatannya. Yang menjadi masalah adalah, apakah pengetahuan itu semata-mata hanya terbentuk karena objek itu? Bukankah objek itu tidak akan memiliki apa-apa tanpa individu sebagai subjek yang menafsirkan data objektif itu? Apakah [engetahuan itu bersifat statis yang telah dihasilkan oleh pemikir terdahulu seperti diklaim oleh aliran idealisme?

Pertanyaan-pertanyaan itu terus berkembang, dan menjadi bahan pemikiran manusia, hingga muncul aliran konstruktivisme yang berkembang selama abad dua puluh ini. Menurut aliran konstruktivisme, pengetahuan ini terbentuk bukan hanya dari objek semata, akan tetapi juga dari kemampuan individu sebagai subjek yang menangkap setiap objek yang diamati. Menurut konstruktivisme oleh dan dari dalam diri seseorang. Oleh sebab itu, pengetahuan terbentuk oleh dua faktor penting, yaitu objek yang menjadi bahan pengamatan dan kemampuan subjeknya. Dengan demikian pengetahuan itu tidak bersifat statis, akan tetapi bersifat dinamis, tergantung pada individu yang melihat dan mengkonstruksinya. Dengan demikian proses pembelajaran berpikir, pengetahuan tidak diperoleh sebagai hasil transfer dari orang lain, akan tetapi pengetahuan diperoleh melalui interaksi mereka dengan objek, fenomena, pengalaman, dan lingkungan yang ada. Suatu pengetahuan dianggap benar, manakala pengetahuan tersebut berguna untuk menghadapi dan memecahkan persoalan atau fenomena yang muncul. Aliran konstruktivisme menganggap bahwa pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seseorang kepada orang lain, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing individu. Oleh sebab itu, model pembelajaran berpikir menekankan kepada aktivitas siswa untuk mencari pemahaman akan objek, menganalisis dan mengkonstruksinya sehingga terbentuk pengetahuan baru dalam diri individu siswa.

2. Psikologis

Menurut aliran kognitif belajar pada hakikatnya merupakan peristiwa mental, bukan peristiwa behavioral, Pada peristiwa mental perilaku manusia tidak semata-mata merupakan gerakan fisik saja, akan tetapi yang lebih penting adalah adanya faktor pendorong yang menggerakkan fisik itu. Manusia selamanya memiliki kebutuhan yang melatut pada dirinya. Kebutuhan itu mendorong manusia untuk berperilaku. *Childres have a build-in desire to learn* (Piaget) melatarbelakangi MK-PKB.

Dalam perspektif psikologi kognitif sebagai landasan MP PKB, dan pencapaian tujuan. Artinya, proses belajar tidaklah tergantung kepada pengaruh dari luar, akan tetapi sangat tergantung kepada individu yang belajar (*student centered*). Individu adalah organism yang aktif, Ia adalah sumber daripada semua kegiatan. Hakikatnya manusia adalah bebas untuk berbuat, manusia bebas untuk membuat suatu pilihan dalam setiap situasi, dan titik pusat kebebasan itu adalah kesadarannya sendiri. Oleh sebab itu, psikologi kognitif memandang bahwa belajar itu merupakan proses mental. Tingkah laku manusia hanyalah ekspresi yang dapat diamati sebagai akibat dari eksistensi internal yang pada hakikatnya bersifat pribadi. Brower dan Hilgard (1986:421) menjelaskan bahwa teori kognitif berkenaan dengan bagaimana seseorang memperoleh pengetahuan dan bagaimana mereka menggunakan pengetahuan tersebut untuk berperilaku lebih efektif.

Hakikat Kemampuan Berpikir dalam MP PKB

Model pembelajaran ini bertumpu pada proses perbaikan dan peningkatan berpikir siswa. Peter Reason (1981), menyatakan berpikir (*thinking*) adalah proses mental seseorang yang lebih dari sekedar mengingat (*remembering*) dan memahami (*comprehending*). Menurutnya mengingat dan memahami lebih bersifat pasif daripada kegiatan berpikir. Mengingat pada dasarnya hanya melibatkan usaha penyimpanan sesuatu yang telah dialami untuk suatu saat dikeluarkan kembali atas permintaan, sedangkan memahami memerlukan pemerolehan apa yang didengar dan dibaca serta melihat keterkaitan antar-aspek dalam memori. Berpikir adalah istilah yang lebih dari keduanya. Berpikir menyebabkan seseorang harus bergerak hingga di luar informasi yang didengarnya. Misalkan kemampuan berpikir seseorang untuk menemukan solusi baru dari suatu persoalan yang dihadapi.

Kemampuan berpikir memerlukan kemampuan mengingat dan memahami, oleh sebab itu kemampuan mengingat adalah bagian terpenting dalam mengembangkan kemampuan berpikir. Artinya belum tentu seseorang yang memiliki kemampuan mengingat dan memahami memiliki kemampuan juga dalam berpikir. Sebaliknya kemampuan berpikir seseorang sudah pasti diikuti oleh kemampuan mengingat dan memahami. Hal ini seperti yang dikemukakan Peter Reason, bahwa berpikir tidak mungkin terjadi tanpa adanya memori. Bila seseorang kurang memiliki daya ingat (*working memory*), maka orang tersebut tidak mungkin sanggup menyimpan masalah dan informasi yang cukup lama. Bila seseorang kurang memiliki daya ingat jangka panjang (*long term memory*), maka orang tersebut dipastikan tidak akan memiliki catatan yang dihadapi pada masa sekarang. Dengan demikian, berpikir sebagai kegiatan yang melibatkan proses mental memerlukan kemampuan mengingat dan memahami, sebaliknya untuk dapat mengingat dan memahami diperlukan proses mental yang disebut berpikir.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka MP PKB bukan hanya sekadar model pembelajaran yang diarahkan agar peserta didik dapat mengingat dan memahami berbagai data, fakta atau konsep akan tetapi bagaimana data, fakta, dan konsep tersebut dapat dijadikan sebagai alat untuk melatih kemampuan berpikir siswa dalam menghadapi dan memecahkan suatu persoalan.

Langkah-langkah MP PKB

MP PKB menekankan kepada keterlibatan siswa secara penuh dalam belajar. Hal ini sesuai dengan hakikat MP PKB yang tidak mengharapkan siswa sebagai objek belajar yang hanya duduk mendengarkan penjelasan guru kemudian mencatat untuk dihapalkan. Cara yang demikian bukan saja tidak sesuai dengan hakikat belajar sebagai usaha memperoleh pengalaman, akan tetapi juga dapat menghilangkan gairah dan motivasi belajar siswa (George W. Maxim, 1987).

Untuk mengimplementasikannya dapat dilakukan dengan langkah-langkah pada tahapan sebagai berikut:

1. Orientasi

Tahap pertama ini guru mengkondisikan siswa pada posisi siap untuk melakukan pembelajaran. Langkahnya pertama; Melakukan pemberian penjelasan mengenai tujuan yang harus dicapai, baik yang berhubungan dengan penguasaan materi pelajaran, maupun tujuan yang berhubungan dengan proses pembelajaran atau kemampuan berpikir yang harus dimiliki siswa. Kedua; melakukan pemberian penjelasan proses pembelajaran yang harus dilakukan siswa, tentang apa yang harus dilakukan siswa dalam tiap tahapan proses pembelajaran. Pemahaman arah dan tujuan ini harus dicapai siswa dalam proses orientasi ini. Keberhasilan MP PKB sangat ditentukan oleh orientasi ini. Pemahaman yang baik akan membuat siswa tahu ke mana mereka akan dibawa, sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar mereka. Oleh sebab itu, tahapan ini merupakan tahapan yang sangat penting dalam implementasi proses pembelajaran. Untuk itu dialog yang dikembangkan guru pada tahapan ini harus mampu menggugah dan menumbuhkan minat belajar siswa.

2. Pelacakan

Tahapan ini disebut sebagai tahapan penjajagan untuk memahami pengalaman dan kemampuan dasar siswa sesuai dengan tema atau pokok persoalan yang akan dibicarakan. Melalui tahapan inilah guru mengembangkan dialog dan Tanya jawab untuk mengungkap pengalaman apa saja yang telah dimiliki siswa yang dianggap relevan dengan tema yang akan dikaji. Dengan berbekal pada pemahaman itulah selanjutnya guru menentukan bagaimana ia harus mengembangkan dialog dan tanya jawab pada tahapan-tahapan berikutnya.

3. Konfrontasi

Tahapan ini merupakan tahapan penyajian persoalan yang harus dipecahkan sesuai dengan tingkat kemampuan dan pengalaman siswa. Untuk merangsang peningkatan kemampuan siswa pada tahapan ini guru dapat memberikan persoalan-persoalan yang dilematis yang memerlukan jawaban atau jalan keluar. Persoalan yang diberikan sesuai dengan tema atau topic itu tentu saja persoalan yang sesuai dengan kemampuan dasar atau pengalaman siswa seperti yang diperoleh pada tahap kedua. Pada tahap ini guru harus dapat mengembangkan dialog agar siswa benar-benar memahami persoalan yang harus dipecahkan. Pemahaman terhadap masalah akan mendorong siswa untuk dapat berpikir. Oleh sebab itu, keberhasilan pembelajaran pada tahap selanjutnya akan ditentukan oleh tahapan ini.

4. Inkuiri

Tahapan ini siswa belajar berpikir yang sesungguhnya. Melalui tahapan inkuiri siswa diajak untuk memecahkan persoalan yang dihadapi. Oleh sebab itu, pada tahapan ini guru harus memberikan ruang dan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan gagasan dalam upaya pemecahan persoalan. Melalui berbagai bentuk teknik bertanya, guru harus dapat menumbuhkan keberanian siswa agar mereka dapat menjelaskan, mengungkapkan fakta sesuai dengan pengalamannya, memberikan argumentasi yang meyakinkan, mengembangkan gagasan dan lain sebagainya.

5. Akomodasi

Akomodasi adalah tahapan pembentukan pengetahuan baru melalui proses penyimpulan. Pada tahap ini siswa dituntut untuk dapat menemukan kata-kata kunci sesuai dengan topic atau tema pembelajaran. Pada tahap ini melalui dialog, guru membimbing agar siswa dapat menyimpulkan apa yang mereka temukan dan mereka pahami sekitar topic yang dipermasalahkan. Tahap akomodasi bias juga dikatakan sebagai tahap pematapan hasil belajar, sebab pada tahap ini

siswa diarahkan untuk mampu mengungkap kembali pembahasan yang dianggap penting dalam proses pembelajaran.

6. Transfer

Tahap transfer adalah tahapan penyajian masalah baru yang sepadan dengan masalah yang disajikan. Tahap transfer dimaksudkan sebagai tahapan agar siswa mampu mentransfer kemampuan berpikir setaip siswa untuk memecahkan masalah-masalah baru. Pada tahap ini, guru dapat memberikan tugas-tugas yang sesuai dengan topic pembahasan.

Penutup

Sesuai dengan tahapan-tahapan dalam MP PKB seperti telah dijelaskan di atas, maka ada beberapa hal yang harus diperhatikan agar MP PKB dapat berhasil dengan sempurna khususnya bagi guru sebagai pengelola pembelajaran.

1. MP PKB adalah model pembelajaran yang bersifat demokratis, oleh sebab itu guru harus mampu menciptakan suasana yang terbuka dan saling menghargai, sehingga setiap siswa dapat mengembangkan kemampuannya dalam menyampaikan pengalaman dan gagasan. Dalam MP PKB guru harus menempatkan siswa sebagai subjek belajar bukan sebagai objek. Oleh sebab itu, inisiatif pembelajaran harus muncul dari siswa sebagai subjek belajar.
2. MP PKB dibangun dalam suasana Tanya jawab, oleh karena itu guru dituntut untuk dapat mengembangkan kemampuan bertanya seperti kemampuan bertanya untuk melacak, kemampuan bertanya untuk memancing, bertanya induktif-deduktif, serta mengembangkan pertanyaan terbuka dan tertutup. Hindari peran guru sebagai sumber belajar yang memberikan informasi tentang materi pelajaran.

3. MP PKB juga merupakan model pembelajaran yang dikembangkan dalam suasana dialogis, oleh karena itu guru harus mampu merangsang dan membangkitkan keberanian siswa untuk menjawab pertanyaan, menjelaskan, membuktikan dengan memberikan data dan fakta sosial serta keberanian untuk mengeluarkan ide dan gagasan serta menyusun kesimpulan dan mencari hubungan antar aspek yang dipermasalahkan.

Referensi:

Gagne, Robert M. dan Briggs. Leslie J, (1992). *Prinsiples of Instructional Design*. New York: Holt Rinehart & Winston.

Departemen Pendidikan Nasional, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama (2002), *Pendidikan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning(CTL))*.

Sanjaya, Wina. (2008). *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana, Prenada Media Group.

Undang-undang, No. 2 Tahun 2003, tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.